

ANALISIS KONSEPTUAL SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADITS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN

Eri Susanti¹, Sindi Saputri², Jamilus³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman, Sumatera Barat, Indonesia
Email: erisusan2054@gmail.com

Article History

Received: 03-06-2026

Revision: 21-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This article aims to analyze the concept of educational supervision from the perspective of the Qur'an and Hadith as a normative basis for the implementation of Islamic educational supervision. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained from primary sources in the form of verses of the Qur'an and Hadith relevant to the concept of supervision, guidance, and evaluation in education, and supported by various scientific literature related to Islamic educational supervision. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of identification, classification, interpretation, and synthesis of supervision themes found in the study sources. The results of the study indicate that the concept of supervision in Islam is built on three main principles, namely (1) *muraqabatullah* (awareness of Allah's supervision) as the basis for the integrity and responsibility of the supervisor, (2) the principle of *shura* (deliberation) and *nasihah* (advice) as a mechanism for guidance and feedback, and (3) the principle of *amar ma'ruf nahi munkar* as an orientation for continuous improvement and development. These findings demonstrate that educational supervision, from an Islamic perspective, functions not only as an administrative oversight activity but also as a development process oriented toward strengthening morals, professionalism, and spiritual responsibility. This study contributes to the development of a humanistic, transformative, and prophetic value-based model of Islamic educational supervision.

Keywords: Educational Supervision, Qur'an, Hadith, *Muraqabatullah*, Islamic Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif bagi pelaksanaan supervisi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan konsep pengawasan, pembinaan, dan evaluasi dalam pendidikan, serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah terkait supervisi pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap tema-tema supervisi yang ditemukan dalam sumber kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep supervisi dalam Islam dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu (1) *muraqabatullah* (kesadaran akan pengawasan Allah) sebagai dasar integritas dan tanggung jawab supervisor, (2) prinsip *syura* (musyawarah) dan *nasihah* (nasihat) sebagai mekanisme pembinaan dan umpan balik, serta (3) prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai orientasi perbaikan dan pengembangan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengawasan administratif, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang berorientasi pada penguatan akhlak, profesionalisme, dan tanggung jawab spiritual. Kajian ini berkontribusi dalam pengembangan model supervisi pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan berbasis nilai-nilai profetik.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, *Muraqabatullah*, Pendidikan Islam

How to Cite: Susanti, E., Saputri, S., & Jamilus. (2026). Analisis Konseptual Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Serta Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1447-1458. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6113>

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen krusial dalam sistem manajemen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi sering dipahami sebagai fungsi pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan atau pengawas terhadap tenaga pendidik guna memastikan ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Glickman et al., 2018). Namun demikian, konsep supervisi yang berkembang di dunia Barat selama ini lebih banyak bertumpu pada perspektif manajerial dan teknis-profesional, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan nilai-nilai transendental sebagai landasan filosofisnya. Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep pengawasan dan pembinaan telah dikenal jauh sebelum terminologi supervisi modern dirumuskan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip yang sangat relevan dengan esensi supervisi pendidikan, mulai dari konsep *muraqabatullah* (kesadaran akan pengawasan Allah), kewajiban saling menasihati dalam kebenaran (*tawasau bil haqq*), hingga amanah kepemimpinan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Langgulung, 1995). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi yang kokoh bagi pengembangan model supervisi pendidikan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Problematisasi yang muncul dalam praktik supervisi pendidikan Islam kontemporer adalah kecenderungan adopsi model supervisi Barat tanpa integrasi yang memadai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, supervisi pendidikan sering kali hanya berorientasi pada aspek administratif dan evaluatif, sehingga dimensi pembinaan (*tarbiyah*), keteladanan, dan tanggung jawab moral kurang mendapatkan perhatian (Arifin, 2000). Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kerangka supervisi yang berakar pada sumber ajaran Islam agar praktik supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan profesionalisme pendidik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji supervisi pendidikan Islam dari berbagai perspektif, seperti kepemimpinan pendidikan Islami (Muhaimin, 2009), manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (Nata, 2012), dan supervisi klinis dalam perspektif Islam (Baharuddin & Umiarso, 2012). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas supervisi secara parsial dan belum secara khusus mengkaji landasan normatif supervisi yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep supervisi pendidikan secara komprehensif melalui analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, kemudian mensintesiskannya menjadi model konseptual supervisi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai profetik. Model yang

dihasilkan mencakup: (1) landasan teologis berupa prinsip *muraqabatullah* dan amanah; (2) nilai-nilai etis supervisi seperti *nasihah*, *tawasau bil haqq*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*; (3) pola hubungan supervisor dan guru yang kolaboratif, dialogis, dan humanistik; serta (4) orientasi peningkatan mutu berkelanjutan berbasis prinsip *itqan*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan prinsip-prinsip supervisi dalam Islam, tetapi juga menghasilkan kerangka operasional supervisi humanistik-profetik yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip supervisi pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis; (2) merumuskan model konseptual supervisi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai profetik yang mencakup aspek teologis, etis, relasional, dan profesional; serta (3) menjelaskan implikasi model tersebut terhadap praktik supervisi pendidikan kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan menghasilkan model supervisi pendidikan Islam humanistik-profetik yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis maupun pedoman praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan supervisor pendidikan dalam melaksanakan supervisi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan sekaligus penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) atau yang dikenal juga dengan istilah penelitian dokumenter. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian ini adalah sumber-sumber tekstual, yakni teks-teks Al-Qur'an, Hadits, dan literatur ilmiah yang relevan dengan supervisi pendidikan Islam (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap khazanah intelektual Islam dalam kaitannya dengan konsep supervisi pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an al-Karim beserta tafsirnya (antara lain Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir), kitab-kitab Hadits utama (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah), serta kitab-kitab syarah Hadits yang relevan. Sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lain yang membahas supervisi pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, dan topik-topik yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelaahan dan pencatatan terhadap sumber-sumber yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits yang mengandung nilai-nilai

atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan supervisi, pengawasan, pembinaan, dan perbaikan dalam konteks pendidikan. Identifikasi dilakukan berdasarkan kata kunci tematik seperti *raqaba* (mengawasi), *nashaha* (menasihati), *amara bil ma'ruf* (memerintahakan kebaikan), *'allama* (mengajarkan), dan *tawalla* (bertanggung jawab). Analisis data menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kandungan pesan dalam teks-teks Al-Qur'an dan Hadits terkait supervisi. Sementara analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi dan mengonstruksi implikasi konseptual dari temuan-temuan tersebut terhadap praktik supervisi pendidikan kontemporer. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai penafsiran dari ulama dan cendekiawan Muslim terhadap teks-teks yang dikaji.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Supervisi dalam Perspektif Al-Qur'an

Muraqabatullah: Pengawasan Ilahi sebagai Basis Ontologis Supervisi

Konsep paling fundamental yang menjadi basis ontologis supervisi dalam Islam adalah muraqabatullah, yakni kesadaran akan pengawasan Allah SWT yang bersifat mutlak dan komprehensif. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: "...sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa: 1)

Ayat ini mengandung implikasi mendalam bagi konsep supervisi pendidikan. Jika seorang supervisor memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh aktivitasnya, maka ia akan melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab, bukan semata-mata karena tekanan atasan atau motivasi ekstrinsik lainnya (Shihab, 2002). Dalam konteks pendidikan, supervisor yang memiliki internalisasi muraqabatullah akan memiliki integritas dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan fungsi supervisi.

Konsep ini diperkuat oleh ayat lain, yaitu dalam Surah Al-Infithar ayat 10-12, yang menyatakan bahwa terdapat malaikat pencatat yang senantiasa mengawasi perbuatan manusia. Kesadaran akan pengawasan ganda ini (dari Allah dan malaikat-Nya) menjadi fondasi motivasi internal yang jauh lebih kuat dibandingkan sistem pengawasan eksternal manapun. Dalam konteks supervisi pendidikan, prinsip ini mendorong lahirnya budaya mutu (*quality culture*) yang berbasis pada kesadaran diri dan akuntabilitas vertikal kepada Allah SWT.

Prinsip Amanah dalam Kepemimpinan Pendidikan

Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 27 menegaskan larangan berkhianat terhadap amanah yang telah dipercayakan. Dalam konteks supervisi pendidikan, supervisor adalah pemegang amanah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep amanah ini menjadikan supervisi bukan sekadar fungsi administratif, melainkan kewajiban moral yang memiliki dimensi transendental. Seorang supervisor yang tidak melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh pada hakikatnya telah berkhianat terhadap amanah yang diembannya. Rasulullah SAW bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya. Hadits ini secara eksplisit menempatkan supervisi sebagai tanggung jawab struktural yang tidak hanya berdimensi horizontal (kepada lembaga dan masyarakat), tetapi juga vertikal (kepada Allah SWT). Prinsip akuntabilitas ganda ini merupakan keunggulan konsep supervisi Islam dibandingkan model supervisi konvensional.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Supervisi sebagai Misi Perbaikan

Salah satu prinsip kunci dalam Al-Qur'an yang relevan dengan supervisi pendidikan adalah amar ma'ruf nahi munkar, yakni memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan fungsi supervisi pendidikan. Supervisor pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pelaksana amar ma'ruf nahi munkar dalam ranah pendidikan. Ia berkewajiban untuk mendorong guru-guru agar melaksanakan praktik-praktik pembelajaran yang baik (ma'ruf) dan sekaligus mencegah serta mengoreksi praktik-praktik yang tidak sesuai dengan standar dan nilai-nilai pendidikan Islam (munkar). Prinsip ini menjadikan supervisi bukan sebagai aktivitas mencari kesalahan (*fault-finding*), melainkan sebagai upaya konstruktif menuju perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Tawasau bil Haqq wal Shabr: Saling Menasihati dalam Kebenaran dan Kesabaran

Surah Al-'Ashr ayat 3 menyebutkan bahwa di antara ciri-ciri orang yang tidak merugi adalah mereka yang saling menasihati untuk kebenaran (*tawasau bil haqq*) dan saling menasihati untuk kesabaran (*tawasau bil shabr*). Dalam konteks supervisi, prinsip ini

mengandung pesan bahwa hubungan antara supervisor dan guru seharusnya dibangun atas dasar saling menasihati (*reciprocal counseling*), bukan hubungan yang bersifat hierarkis-otoritatif semata. Supervisi yang ideal dalam Islam adalah supervisi yang mengedepankan dialog, keterbukaan, dan saling menguatkan dalam komitmen terhadap kebenaran dan kualitas pendidikan.

Konsep Supervisi dalam Perspektif Hadits

Hadits tentang Kepemimpinan dan Tanggung Jawa

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban.” (HR Imam Bukhari)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim ini merupakan landasan hadits yang paling fundamental bagi konsep supervisi dalam Islam. Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan (termasuk supervisi pendidikan) mengandung dimensi tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi kepemimpinan itu sendiri (Hadari, 1992). Implikasi hadits ini dalam supervisi pendidikan sangat luas, yaitu sebagai berikut: Pertama, Setiap orang yang memegang posisi supervisi (kepala sekolah, pengawas, koordinator guru) mengemban tanggung jawab untuk memastikan kualitas pendidikan di bawah kepemimpinannya. Kedua, Tanggung jawab tersebut tidak berakhir di dunia, melainkan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Supervisi bukan hanya hak atasan untuk mengawasi bawahan, tetapi kewajiban yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Hadits tentang Nasihah (Memberikan Nasihat)

Rasulullah SAW bersabda: **الدِّينُ النَّصِيحَةُ** (Agama adalah nasihat). Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini menempatkan nasihat sebagai inti dari ajaran Islam. Dalam konteks supervisi pendidikan, prinsip nasihat ini mengandung beberapa dimensi penting. Pertama, nasihat harus diberikan dengan ketulusan dan niat yang ikhlas (*lillahi ta'ala*), bukan untuk memermalukan atau menjatuhkan. Kedua, nasihat harus disampaikan dengan cara yang baik (*bil hikmah wal mau'izhatil hasanah*) sebagaimana diajarkan dalam Surah An-Nahl ayat 125. Ketiga, nasihat harus didasarkan pada ilmu dan kompetensi yang memadai.

Prinsip nasihat ini secara langsung berimplikasi pada gaya dan metode supervisi yang diterapkan. Supervisor yang menginternalisasi prinsip ini akan mendekati guru-guru dengan empati dan rasa persaudaraan, bukan dengan sikap menghakimi. Proses supervisi akan berlangsung dalam suasana dialogis dan kolaboratif, di mana supervisor dan guru bersama-sama mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hadits tentang Ihsan (Profesionalisme dan Kesempurnaan)

Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional, tekun, dan teliti).*”

Konsep itqan dalam hadits ini dapat dimaknai sebagai standar profesionalisme dan keunggulan dalam bekerja. Dalam konteks supervisi, hadits ini mengandung pesan bahwa standar kualitas pendidikan harus diupayakan untuk mencapai tingkat itqan (*excelece*), bukan hanya cukup atau rata-rata. Konsep itqan ini berkorelasi dengan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan, namun dengan motivasi yang berbeda. Jika TQM termotivasi oleh kepentingan kompetitif dan kepuasan stakeholder, maka itqan dalam Islam termotivasi oleh kecintaan kepada Allah dan kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Supervisor yang menginternalisasi prinsip itqan akan mendorong guru-guru untuk tidak hanya memenuhi standar minimum, tetapi untuk senantiasa berupaya mencapai standar terbaik dalam setiap aspek pembelajaran.

Kerangka Konseptual Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Hadits

Landasan Ontologis-Teologis

Supervisi pendidikan Islam berlandaskan pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah Al-Raqib (Maha Pengawas) yang senantiasa mengawasi seluruh aktivitas manusia. Keyakinan ini menjadi motivasi internal yang paling kuat bagi supervisor dan guru untuk senantiasa bekerja dengan integritas, keikhlasan, dan profesionalisme. Konsep muraqabatullah menjadi pondasi utama yang membedakan supervisi pendidikan Islam dari supervisi konvensional.

Landasan Aksiologis-Etis

Supervisi pendidikan Islam dijalankan berdasarkan nilai-nilai etis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, meliputi: kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*),

kebijaksanaan (hikmah), dan tanggung jawab (amanah). Nilai-nilai ini menjadi panduan perilaku supervisor dalam setiap tahap proses supervisi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan observasi, pemberian umpan balik, hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Model Hubungan Supervisor-Guru

Berdasarkan prinsip nasihat dan tawasau bil haqq, hubungan antara supervisor dan guru dalam model ini dibangun atas dasar persaudaraan (ukhuwwah), saling menghormati (tawadhu'), dan saling menasihati. Supervisor bukan 'atasan yang mengawasi' melainkan 'mitra yang membimbing'. Model hubungan ini mengubah paradigma supervisi dari yang bersifat hierarkis-otoriter menjadi kolaboratif-dialogis.

Orientasi Perbaikan Berkelanjutan

Selaras dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan konsep itqan, supervisi pendidikan Islam berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam setiap aspek pendidikan. Supervisi tidak berakhir setelah satu siklus pengawasan selesai, melainkan merupakan proses yang terus-menerus dan dinamis dalam menuju pencapaian tujuan pendidikan yang optimal (Nizar, 2002).

Implikasi terhadap Praktik Supervisi Pendidikan

Pengembangan Model Supervisi Humanistik-Profetik

Kerangka konseptual yang telah dirumuskan di atas berimplikasi pada pengembangan model supervisi yang dapat disebut sebagai supervisi humanistik-profetik. Model ini menggabungkan prinsip-prinsip humanistik (menghargai martabat dan potensi guru sebagai manusia) dengan prinsip-prinsip profetik (berlandaskan nilai-nilai kenabian yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits). Dalam model ini, supervisor tidak hanya memperhatikan kompetensi teknis guru, tetapi juga dimensi spiritual, emosional, dan moral guru sebagai seorang mukmin (Sudrajat, 2011). Secara praktis, model supervisi humanistik-profetik ini diimplementasikan melalui pendekatan supervisi klinis yang Islami, di mana proses supervisi dimulai dengan niat yang ikhlas (lillahi ta'ala), dilaksanakan dengan penuh empati dan kebijaksanaan, serta diakhiri dengan doa dan harapan agar guru yang disupervisi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. Setiap sesi supervisi menjadi kesempatan untuk saling memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Reformasi Budaya Supervisi di Lembaga Pendidikan Islam

Implikasi kedua adalah perlunya reformasi budaya supervisi di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Budaya supervisi yang selama ini cenderung bersifat inspeksi (*inspection-based*) perlu bertransformasi menjadi budaya supervisi berbasis pemberdayaan (*empowerment-based*). Prinsip syura (musyawarah) mengimplikasikan bahwa perencanaan program supervisi sebaiknya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru-guru dalam merumuskan tujuan, kriteria, dan prosedur supervisi. Hal ini akan meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) guru terhadap proses peningkatan kualitas pembelajaran (Syafaruddin, 2005). Reformasi budaya supervisi juga mencakup perubahan dalam cara supervisor memberikan umpan balik kepada guru. Berdasarkan prinsip nasihat, umpan balik harus disampaikan secara pribadi (*sirr*), dengan bahasa yang santun dan membangun, serta disertai dengan solusi konkret yang dapat ditindaklanjuti oleh guru. Prinsip dalam Surah An-Nahl ayat 125 tentang berdakwah dengan hikmah (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *jidal bil lati hiya ahsan* (perdebatan dengan cara yang terbaik) dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan umpan balik supervisi.

Pengembangan Kompetensi Supervisor Pendidikan Islam

Implikasi ketiga adalah perlunya pengembangan kompetensi supervisor pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup kompetensi teknis-profesional, tetapi juga kompetensi spiritual dan karakter. Seorang supervisor pendidikan Islam idealnya memiliki: (1) kompetensi *'ilmiyyah* (penguasaan ilmu pendidikan Islam, kurikulum, pembelajaran, dan supervisi); (2) kompetensi *'amaliyyah* (kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi supervisi secara efektif); (3) kompetensi *khuluqiyyah* (akhlak mulia, integritas, keadilan, dan keteladanan); serta (4) kompetensi *ruhaniyyah* (kesadaran spiritual dan penghayatan nilai *muraqabatullah* dalam menjalankan tugas supervisi) (Sahertian, 2008).

Program pengembangan profesional supervisor pendidikan Islam (*professional development*) perlu dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut. Bentuk program yang dapat dikembangkan antara lain pelatihan supervisi berbasis nilai Islam, lokakarya reflektif tentang kepemimpinan profetik, pendampingan (*mentoring*) oleh supervisor senior, komunitas belajar profesional (*professional learning community*), serta program *coaching* dan supervisi sejawat. Materi pelatihan tidak hanya mencakup teori dan teknik supervisi modern, tetapi juga kajian Al-Qur'an dan Hadis tentang amanah, kepemimpinan, *nasihat*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *itqan* sebagai landasan etika supervisi.

Untuk memastikan efektivitas program tersebut, diperlukan indikator kompetensi yang terukur. Kompetensi *'ilmiyyah* dapat diukur melalui penguasaan konsep supervisi pendidikan Islam dan kemampuan menganalisis permasalahan pembelajaran. Kompetensi *'amaliyyah* dapat dinilai dari kemampuan menyusun program supervisi, melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan menindaklanjuti hasil supervisi. Kompetensi *khuluqiyyah* dapat ditunjukkan melalui sikap adil, empatik, komunikatif, dan kemampuan membangun hubungan profesional yang harmonis dengan guru. Sementara itu, kompetensi *ruhaniyyah* tercermin dalam konsistensi menjalankan nilai-nilai Islam, kesadaran etis dalam pengambilan keputusan, serta orientasi supervisi yang didasarkan pada tanggung jawab kepada Allah SWT dan kemaslahatan pendidikan.

Selain pelatihan formal, mekanisme pengembangan profesional berkelanjutan perlu dilakukan melalui refleksi praktik supervisi, penyusunan portofolio profesional, penelitian tindakan supervisi (*supervisory action research*), dan forum berbagi praktik baik antar supervisor. Dengan demikian, pengembangan kompetensi supervisor pendidikan Islam tidak bersifat insidental, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang mendukung terwujudnya model supervisi humanistik-profetik yang efektif, berintegritas, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Integrasi Dimensi Spiritual dalam Instrumen Supervisi

Implikasi keempat adalah perlunya integrasi dimensi spiritual dalam instrumen-instrumen supervisi pendidikan Islam. Instrumen supervisi yang ada saat ini umumnya hanya mengukur aspek-aspek teknis pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun untuk lembaga pendidikan Islam, instrumen supervisi perlu dilengkapi dengan indikator-indikator yang mengukur dimensi spiritual pembelajaran, seperti: integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam konten pembelajaran, pembentukan akhlak peserta didik, penciptaan iklim spiritual di kelas, dan keteladanan guru dalam akhlak dan ibadah (Tafsir, 2010). Pengembangan instrumen supervisi yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam ini merupakan salah satu agenda penelitian yang perlu segera direalisasikan. Instrumen tersebut dapat menjadi acuan bagi supervisor pendidikan Islam dalam melakukan penilaian yang holistik terhadap kinerja guru, mencakup dimensi teknis-profesional maupun spiritual-karakter.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis mengandung prinsip-prinsip fundamental yang relevan dengan supervisi pendidikan, yaitu *muraqabatullah*, amanah, *amar ma'ruf nahi munkar*, *tawasau bil haqq*, *nasihah*, dan *itqan*. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dirumuskan kerangka konseptual supervisi pendidikan Islam yang mencakup landasan spiritual (*muraqabatullah*), landasan etis berbasis nilai-nilai Islam, hubungan supervisor-guru yang kolaboratif dan dialogis, serta orientasi perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar kegiatan pengawasan, melainkan sistem pembinaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan profesional dalam satu kerangka yang utuh.

Kerangka tersebut berimplikasi pada pengembangan model supervisi humanistik-profetik yang berorientasi pada pemberdayaan, penguatan karakter, dan peningkatan mutu pendidikan. Implikasi lainnya meliputi pengembangan kompetensi supervisor secara holistik yang mencakup aspek *'ilmiyyah*, *'amaliyyah*, *khuluqiyyah*, dan *ruhaniyyah*, serta integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik supervisi. Meskipun bersifat konseptual, kajian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan supervisi pendidikan Islam dan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris serta pengembangan instrumen supervisi berbasis Al-Qur'an dan Hadis pada masa mendatang.

REFERENSI

- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson.
- Hadari, N. (1992). *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung.
- Langgung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Al-Husna Zikra.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi. Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

- Sudrajat, A. (2011). *Supervisi Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Teknik*. UNY Press.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.